

MENCINTAI BUMI SEBAGAI RUMAH BERSAMA SELURUH CIPTAAN BERDASARKAN PEMIKIRAN PARA BAPA GEREJA

AGUS WIDODO

Abstrak:

This research aims to seek inspiration and relevance of the thought of the Fathers of the Church to answer our current ecological problems. The method used is to focus on discovering the writings of Church Fathers that convey the universe in relation to God and human being. Then, some key ideas on ecology will be drawn. In conclusion, based on this research, the Fathers of the Church have a highly positive and appreciative point of view of the universe: all are well-created by God, and they are beautiful, harmonious, having intrinsic value and being a sign of God's presence. The world is indeed a home for all creation, both human and non-human. Human beings have obligation to the universe that is to appreciate and maintain its beauty, goodness, and harmony, as well as to manage and cultivate the earth, to offer and sanctify its fruit to the Lord, and therefore to live in brotherhood with the whole creation. Humans are allowed to "make use" of non-human creations yet wisely: not only to satisfy worldly needs (*uti*), but also to achieve eternal happiness (*fru*). Consequently, human beings must live an ecological asceticism, by limiting the use of natural resources and aiming at improvement of the quality of life instead of on the standard of living.

Kata-kata Kunci:

Bapa-bapa Gereja, alam semesta, ciptaan *non human*, rumah bersama, askese ekologis.

PENGANTAR

Semakin lama, bumi ini semakin tidak nyaman sebagai tempat tinggal. Udara semakin panas dan tercemar. Perubahan musim semakin kacau, kadang musim kemarau terlalu panjang, kadang musim penghujan berkepanjangan. Bencana alam semakin sering terjadi, bukan karena faktor alam tetapi karena ulah manusia, misalnya banjir dan tanah longsor yang disebabkan oleh penebangan hutan secara liar dan pengelolaan sampah yang

tidak baik. Cukup banyak lahan pertanian semakin tidak subur dan mengalami kekeringan sehingga tidak produktif lagi. Bahkan, usaha untuk membuat tempat tinggal kita menjadi nyaman, misalnya dengan menggunakan AC, ternyata justru semakin meningkatkan pemanasan global.

Lynn White, Jr., seorang sejarawan Amerika, pada tahun 1967 membuat sebuah tesis yang mengatakan bahwa teologi Kristiani adalah pemicu utama masalah ekologi.¹ Ia berpendapat bahwa keyakinan monoteisme Yahudi dan Kristiani (Ul 4,35; 6,4; 32,39) serta larangan keras dari Tuhannya orang Yahudi dan orang Kristiani untuk tidak menyembah apa pun di bumi ini (Kel 20,4-5; 34,17; Im 26,1; Ul 4,15-18), telah menghapus semua bentuk kepercayaan animisme yang lebih menghargai alam. Akibatnya, alam dan sumber daya yang ada di dalamnya hanya dipandang sebagai alat untuk melayani kebutuhan dan keinginan manusia. Apalagi, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, manusia menjadi semakin tidak terkontrol dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi alam semesta. White juga mengklaim bahwa tindakan eksploitatif manusia atas alam semesta tersebut memang dibenarkan oleh Sabda Tuhan dalam Kita Suci yang mengatakan, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1,28). Menurut White, teks ini sangat antroposentris karena menempatkan relasi antara manusia dengan ciptaan lain secara tidak seimbang: manusia sebagai yang mendominasi sedangkan ciptaan lain sebagai yang didominasi.²

Banyak teolog Kristiani telah menanggapi dan menentang tuduhan White tersebut.³ Namun, *trend* umum yang menuduh atau paling tidak mengkritik pandangan negatif teologi Kristiani terhadap alam semesta masih tetap sulit dihilangkan.⁴ Cukup banyak pemerhati lingkungan hidup yang menilai bahwa pandangan kosmologis Yahudi dan Kristiani bertentangan dengan sikap mencintai dan bersahabat dengan alam semesta.⁵

Tanpa mau melakukan pembelaan terhadap tuduhan White dan yang lainnya, tulisan ini akan menggali dan memaparkan pemikiran para Bapa Gereja berkaitan dengan alam semesta, kemudian menarik relevansinya untuk membangun sikap dan tindakan cinta lingkungan hidup. Mengapa yang dipilih adalah tulisan Bapa-bapa Gereja? Bukankah pemikiran mereka sangat kuno (abad II-VIII) dan konteks zaman mereka jauh berbeda dengan zaman sekarang? Mengikuti Hans-Georg Gadamer, analisis yang bijaksana akan masa sekarang justru memerlukan kehadiran teks-teks kuno tanpa perlu merasa takut jatuh ke dalam absurditas. Sebab,

Waktu lampau bukanlah jurang pemisah yang harus dijembatani, namun merupakan landasan di mana hal-hal yang sekarang ini berakar.

Maka, jarak waktu bukanlah sesuatu yang harus diatasi. Yang terpenting adalah mengenali jarak dalam waktu tersebut sebagai kemungkinan yang positif dan produktif untuk sebuah pemahaman. Jarak waktu bukanlah jurang yang menganga, tetapi dipenuhi dengan kesinambungan adat kebiasaan dan tradisi, yang dalam terangnya, semua yang diteruskan kepada kita menghadirkan dirinya sendiri.⁶

Oleh karena itu, untuk bisa menemukan makna, konsep teologi, dan program kegiatan yang baru dalam masyarakat dewasa ini, kita tidak perlu membebaskan diri dari konsep-konsep dan pemikiran masa lalu. Gereja sendiri memiliki pemikiran masa lalu yang begitu kaya dan otentik sebagaimana tampak dalam tulisan Bapa-bapa Gereja. Mereka adalah teolog-teolog unggul dan terkemuka yang selalu dipandang oleh Gereja sebagai saksi istimewa dari Tradisi Katolik, sebagaimana ditegaskan oleh Yves Congar.⁷ Maka, Kindiy juga menyatakan bahwa dalam konteks Kristiani, hampir setiap Gereja pada masa sekarang berpaling ke abad-abad pertama Kekristenan untuk menemukan (kembali) identitas dan kharismanya.⁸ Berkaitan dengan masalah ekologi, Jame Schaefer juga mengatakan bahwa tulisan-tulisan para Bapa Gereja memberikan harapan untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan modern, termasuk masalah ekologi. Sebab, pandangan mereka tentang kebaikan, keindahan, sakramentalitas dan integritas alam semesta dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran eko-teologi dan diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah ekologi dewasa ini.⁹

PANDANGAN PATRISTIK TENTANG ALAM SEMESTA

Bapa-bapa Gereja mempunyai peran khas dalam menyediakan sejumlah penafsiran Kitab Suci yang membantu kita untuk semakin memahami hubungan antara Allah dengan manusia, Allah dengan alam semesta, dan manusia dengan alam semesta.¹⁰ Masing-masing relasi tersebut menunjukkan interkorelasi yang sangat erat dan harmonis. Atas dasar studi Jame Schaefer yang menunjukkan adanya sembilan konsep interkorelasi antara Tuhan – manusia, Tuhan – alam semesta, dan manusia – alam semesta, ditambah dengan pemikiran dari para teolog Ortodoks dan Kindiy, di sini akan dipaparkan tiga konsep pokok pandangan para Bapa Gereja tentang alam semesta dalam relasinya dengan Tuhan dan manusia.¹¹ Ketiga konsep tersebut adalah: 1) kebaikan dan keindahan alam semesta; 2) sakramentalitas alam semesta; dan 3) tugas manusia untuk: a) menjadi tetangga dan kerabat yang baik bagi ciptaan lain, b) mencintai dan menggunakan ciptaan lain secara bijaksana, c) menjadi imam bagi seluruh ciptaan di hadapan Allah, dan d) bersikap asketis dalam menggunakan sumber daya alam.

Kebaikan dan Keindahan Ciptaan

Atas dasar beberapa teks Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama (Kej 1,2-31; Mzm 8,4-7; 104,10-14), para Bapa Gereja menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya, baik biotik maupun abiotik, baik adanya. Konteks yang melatarbelakangi pemikiran mereka ini terutama adalah polemik dengan ajaran dualistik kaum Gnostik yang memisahkan secara tajam antara yang baik dan yang jahat, roh dan materi, jiwa dan badan.¹² Bagi mereka, dunia materi, termasuk (badan) manusia, tidak diciptakan secara sengaja tetapi hanya kebetulan dan merupakan sebuah tragedi yang terjadi sebagai akibat dari suatu kesalahan.¹³ Akibatnya, mereka menyimpulkan bahwa semua yang materi dan badani adalah jahat pada dirinya sendiri. Para Bapa Gereja, antara lain Ireneus dari Lyon (130-202), Clemens dari Alexandria (150-215), Tertullianus (160-220), dan Origenes (185-254), atas dasar Kej 1,2-31, dengan tegas menolak gagasan kaum Gnostik ini. Mereka menekankan bahwa dunia tidak tercipta secara kebetulan dan sebagai akibat dari suatu kesalahan tetapi diciptakan oleh Allah. Allahlah yang menciptakan dunia dalam keadaan serba baik.¹⁴

Agustinus (354-430), meskipun tidak berhadapan langsung dengan kaum Gnostik, tetapi dengan kelompok Manikeisme, juga menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak diciptakan Allah. Oleh Allah, alam semesta diciptakan baik adanya dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*).¹⁵ Semuanya, “baik besar maupun kecil, yang di langit maupun yang di bumi, yang rohani maupun yang badani” diciptakan oleh Allah baik adanya; dan tidak ada sesuatu pun yang diciptakan buruk adanya.¹⁶ Dalam bukunya *De Trinitate* (*Tentang Trinitas*), Agustinus menegaskan kebaikan alam semesta demikian:

Adalah baik bumi dengan gunung-gunungnya yang tinggi, bukit-bukitnya yang menjulang, dan bidang-bidang tanahnya yang datar; tanah-tanah pertanian yang menyenangkan dan subur; rumah-rumah yang luas, bersih dan tertata rapi; binatang-binatang dengan tubuh mereka yang berjiwa; udara yang hangat dan sehat; makanan yang enak dan menyehatkan; ... langit dengan matahari, bulan dan bintang-bintang.¹⁷

Agustinus bahkan tidak hanya menggarisbawahi kebaikan seluruh ciptaan, tetapi juga mengagumi keindahan alam semesta, sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *De Civitate Dei* (*Tentang Kota Allah*):

Bagaimana kita bisa mengungkapkan keindahan dan manfaat dari ciptaan yang telah diberikan kepada manusia oleh kebaikan Tuhan untuk dikagumi dan digunakan? Dalam keberagaman dan berbagai macam keindahan di langit, di bumi dan di laut; dalam kemewahan dan kemegahan yang mengagumkan dari cahaya matahari, bulan dan bintang-bintang; dalam

kegelapan hutan; dalam warna-warni dan bau harum bunga-bunga; dalam berbagai jenis burung dengan nyanyian dan warna-warni bulunya yang indah; di antara bermacam-macam binatang besar yang tak terhitung jumlahnya, ada juga yang sangat kecil namun membangkitkan kekaguman kita – di mana kita lebih kagum pada apa yang dibuat oleh semut-semut kecil dan lebah daripada oleh ikan paus yang besar; juga dalam keindahan laut yang luar biasa, bagaikan gaun yang berwarna-warni, terkadang hijau, terkadang ungu, terkadang biru, masing-masing dengan banyak gradasinya. Kita juga mengagumi ombaknya yang menambah sukacita siapa pun yang memandangnya.¹⁸

Selain Agustinus, Bapa Gereja lain yang mengontemplasikan kebaikan setiap ciptaan adalah Yohanes Chrysostomus (347-407). Dalam *Homili tentang Kej 1-17*, ia menyatakan bahwa semua ciptaan, baik yang berguna maupun yang berbahaya bagi manusia adalah baik:

Di antara yang tumbuh dari tanah, tidak hanya tanaman yang berguna, tetapi juga yang berbahaya; tidak hanya pohon-pohonan yang mengeluarkan buah tetapi juga yang tidak mengeluarkan apa-apa; dan tidak hanya binatang-binatang yang jinak tetapi juga yang liar dan ganas. Di antara ciptaan dalam air, bukan hanya ikan tetapi juga monster di laut dan makhluk-makhluk yang ganas lainnya. Tidak hanya tanah yang ada penghuninya tetapi juga yang tidak ada penghuninya; tidak hanya dataran tetapi juga pegunungan dan hutan. Di antara burung-burung, tidak hanya yang jinak dan dapat kita makan tetapi juga yang liar dan najis, elang dan burung pemakan mayat, dan banyak lagi yang lainnya. Di antara ciptaan di bumi, bukan hanya binatang yang jinak, tetapi juga ular, ular beludak, ular berbisa, singa dan macan tutul. Di langit, tidak hanya hujan dan angin sepoi-sepoi tetapi juga hujan es dan salju.¹⁹

Semuanya itu, diciptakan dan dilihat oleh Allah baik adanya. Maka, kalau Tuhan saja menyatakan bahwa mereka itu baik, “siapa yang berani membuka mulutnya dan membantah kata-kata yang diucapkan oleh Tuhan, sekalipun ia adalah orang yang bodoh dan arogan?”²⁰ Dari pandangan Chrysostomus ini, dapat disimpulkan bahwa kita mesti melihat kebaikan ciptaan bukan hanya dari perspektif utilitas (kegunaan) tetapi secara intrinsik. Setiap ciptaan adalah baik dari dalam dirinya sendiri, “tidak hanya tanaman yang berguna, tetapi juga yang berbahaya; tidak hanya pohon-pohonan yang mengeluarkan buah tetapi juga yang tidak mengeluarkan apa-apa; dan tidak hanya binatang-binatang yang jinak tetapi juga yang liar dan ganas”.²¹

Kebaikan dan keindahan intrinsik setiap ciptaan juga dinyatakan oleh Basilius dari Kaesarea (329-379). Dalam bukunya yang berjudul *Hexaemeron* (*Enam Hari Penciptaan*), ia menyatakan bahwa kebaikan dan keindahan alam semesta terjadi karena penyelenggaraan ilahi dan pemeliharaan Allah yang

penuh kasih. Baginya, “Dunia adalah karya seni yang ditampilkan kepada semua orang untuk dikomtemplasikan sehingga tampaklah kebijaksanaan dari Dia yang menciptakannya.”²² Basilius sungguh mengagumi karya Allah dalam ciptaan, misalnya dalam diri “domba dan kambing (yang) tahu bagaimana menghindari dari apa yang mengancam hidupnya dan mengerti bahaya dengan instingnya sendiri”.²³ Ia juga menegaskan bahwa masing-masing ciptaan memiliki kebaikan dan nilai intrinsik dalam dirinya sendiri karena

Tidak sesuatu pun diciptakan tanpa maksud dan tidak ada satu pun ciptaan yang tidak berguna. Yang satu bermanfaat sebagai makanan bagi sebagian binatang, dan yang lain menjadi bahan obat-obatan bagi penyakit kita. Itulah mengapa, burung jalak dapat memakan buah *hemlock* (cemara beracun) tetapi tidak keracunan. ... Bahkan, racun pun berguna bagi manusia, misalnya *mandrake* untuk obat tidur dan *opium* untuk meredakan rasa sakit. *Hemlock* pun sekarang dapat digunakan untuk meredakan rasa sakit yang hebat dan *helleborus* juga menjauhkan kita dari penyakit. Tanaman-tanaman ini, meskipun suatu saat membuatmu menyalahkan Sang Pencipta, namun juga menjadi alasan bagimu untuk bersyukur.²⁴

Pandangan Agustinus, Chrysostomus, dan Basilius tentang keindahan dan kebaikan intrinsik dari setiap ciptaan mengundang kita untuk sungguh-sungguh menghargai setiap ciptaan, tidak hanya atas dasar nilai instrumental dan utilitasnya saja namun lebih-lebih nilai dan kebaikan intrinsiknya masing-masing.²⁵ Penekanan pada nilai instrumental dan utilitas ciptaan cenderung membuat kita memperlakukan alam semesta hanya sebagai sarana yang berguna untuk memenuhi kebutuhan kita. Padahal, kita seringkali tidak mampu membedakan antara kebutuhan (yang sebenarnya terbatas) dengan keinginan (yang tidak terbatas). Akibatnya, kita cenderung konsumtif dan eksploitatif: alam semesta dan sumber daya di dalamnya kita gunakan sebagai sarana untuk memenuhi keinginan kita yang tidak terbatas. Sebaliknya, kalau kita sungguh menghargai keindahan dan kebaikan intrinsik dari setiap ciptaan, kita tidak akan mudah tergoda untuk memanfaatkan mereka secara eksploitatif dan *abusive* untuk memuaskan nafsu kita. Selain itu, menghargai keindahan dan kebaikan intrinsik setiap ciptaan juga akan membantu kita untuk bersyukur dan memuji Allah Penciptanya.

Para Bapa Gereja juga mengontemplasikan bahwa setiap ciptaan *non human* di alam semesta ini, dengan “suaranya” yang khas masing-masing, melambungkan pujian kepada Sang Pencipta. Misalnya, Basilius menggarisbawahi bahwa seluruh ciptaan: matahari, bulan, bintang, seluruh bumi, monster di laut, api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai, gunung

dan bukit, serta semua manusia bersama-sama memuji Tuhan.²⁶ Masing-masing, dengan bahasanya sendiri yang diciptakan dan dimengerti oleh Tuhan, bergabung dalam paduan suara ciptaan sehingga menghasilkan keharmonisan bagi kemuliaan-Nya.²⁷ Agustinus juga menyatakan hal yang sama: seluruh ciptaan, baik di langit maupun di atas langit, baik di bumi maupun di bawah bumi, baik di air, daratan maupun angkasa, semuanya memuji Tuhan.²⁸ Mereka memuji Tuhan dan bertindak sesuai dengan kodrat masing-masing, sebagaimana Tuhan menghendaki pada saat menciptakan mereka.²⁹ Bagi Agustinus, pujian seluruh ciptaan kepada Allah adalah wujud cinta kasih mereka kepada Sang Pencipta. Ia mengatakan, “semua karya tangan-Mu memuji Engkau dengan maksud untuk mengasihi-Mu dan kami mengasihi-Mu dengan maksud agar semua karya-Mu memuji Engkau”.³⁰

Atas dasar pandangan para Bapa Gereja bahwa seluruh ciptaan memuji Allah secara khas dan harmonis tersebut, kita diundang untuk mengambil bagian secara khas pula dalam memuji Allah. Dengan kekhasan kita sebagai manusia beriman, kita dipanggil untuk menggabungkan diri dalam paduan suara yang harmonis dari seluruh ciptaan untuk melambungkan pujian kepada Allah Sang Pencipta. Itu berarti, kita mesti mau “mendengarkan” dan menghargai pujian mereka dengan penuh syukur, menghargai dan memperlakukan masing-masing ciptaan sesuai dengan kodrat dan nilai intrinsiknya, memberikan ruang kepada mereka untuk tetap memuji Tuhan, dan menjaga keharmonisan relasi mereka di setiap ekosistem.³¹ Dengan demikian, segala tindakan yang merusak keindahan alam dan menimbulkan disonansi yang mengganggu keharmonisan paduan suara seluruh ciptaan dalam memuji Tuhan, misalnya *illegal logging*, pembangunan di lahan basah atau di lahan pertanian, penambangan tak terkendali, pencemaran tanah, air, dan udara, serta tindakan-tindakan lain yang merusak ekosistem, termasuk semua kebiasaan yang meningkatkan panas bumi, harus dihindari. Itu semua merusak kebaikan, keindahan dan keharmonisan alam semesta. Juga membuat paduan suara alam semesta kepada Sang Pencipta menjadi sumbang.

Sakramentalitas Alam Semesta

Dalam kepercayaan animisme, tempat dan benda-benda di alam semesta ini, misalnya pohon, sumber mata air, aliran sungai, batu besar, gunung dan bukit, memiliki roh yang menjaganya sebagai *local genius*nya masing-masing. Roh-roh ini dapat dijangkau manusia, tetapi bukan manusia. Maka, sebelum seseorang menebang pohon, menambang gunung, atau membendung sungai, mereka harus terlebih dahulu menenangkan roh yang menjaganya. Teologi Kristiani memang menolak pandangan animisme ini, namun tidak berarti membenarkan dominasi eksploitatif manusia terhadap

alam. Lebih dari meyakini bahwa alam semesta dan seluruh ciptaan mempunyai kebaikan dan keindahan intrinsik, teologi Kristiani juga memiliki keyakinan akan sakramentalitas alam semesta.³²

Bapa-bapa Gereja, biasanya dengan mengutip Rm 1,20 dan Keb 13,1-9, mengajarkan bahwa “alam semesta adalah tangga pertama untuk mengenal Tuhan, sarana di mana Allah hadir dan dapat dialami, dan kendaraan yang melaluinya sifat-sifat Allah dapat dikenali, meskipun secara samar-samar dan tidak sempurna”.³³ Misalnya, Clemens dari Alexandria (150-216) mengatakan bahwa kontemplasi tentang alam semesta akan mengarahkan kita kepada pengenalan akan penyelenggaraan Allah yang bijaksana dan penuh kuasa. Sebab, dalam seluruh ciptaan, “kuasa Allah selalu hadir dan menyentuh kita dengan kekuatan-Nya yang selalu menjaga, memberi, dan mendidik”.³⁴ Demikian pula, Athanasius (295-373) mengatakan bahwa dalam terang iman, ciptaan yang kelihatan mengarahkan kita kepada Sang Pencipta yang tidak kelihatan.³⁵ Sebab, keteraturan alam semesta mestinya membuat kita berpikir tentang kuasa Allah yang mencipta dan mengaturnya:

Melihat langit serta peredaran matahari dan bulan, posisi dan perputaran bintang-bintang lainnya, yang saling berbeda dan berlawanan arah tetapi keteraturannya tetap terjaga, siapa yang tidak berpikir bahwa mereka tidak mengatur diri mereka sendiri, tetapi ada yang menciptakan dan mengatur? Melihat matahari terbit setiap hari dan bulan bersinar pada malam hari, kadang kecil kadang besar sesuai dengan tanggal-tanggal tertentu, beberapa bintang saling bergerak menyilang dan mengubah arah sementara yang lain melakukan gerakan tetap, siapa yang tidak berpikir akan adanya Pencipta yang mengatur mereka?³⁶

Bagi Athanasius, gerakan yang harmonis dari masing-masing ciptaan *non human* membuktikan bahwa Allah hadir dan terus-menerus bekerja di dunia dan dalam makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kontemplasi tentang alam semesta sudah semestinya membimbing kita pada keyakinan akan Allah yang menciptakan, menyatukan dan mengatur semuanya secara harmonis. Bahkan, meskipun Allah tidak kelihatan oleh mata indrawi, namun gagasan tentang Allah sebagai pemimpin dan pengatur dapat diperoleh dari pergerakan dan fungsi ciptaan yang ada di dunia ini.³⁷

Basilius, dalam salah satu homilinya, juga menggarisbawahi bahwa dengan menggunakan akal budi yang dianugerahkan Tuhan, kita dapat menerima konsep yang lebih tinggi tentang Sang Pencipta melalui objek-objek yang diciptakan-Nya. Memang, kita tidak mungkin mencapai pengertian yang sempurna tentang Tuhan Allah Semesta Alam melalui hal-hal ini. Namun, dengan dibimbing oleh mereka, termasuk oleh tanaman dan

hewan yang kecil-kecil, kita dapat mencapai pemahaman tentang Dia, meskipun sedikit dan samar-samar.³⁸

Sejalan dengan pemikiran Clemens, Athanasius, dan Basilius, Agustinus juga menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah tanda kehadiran Allah. Dalam komentarnya tentang Mazmur 26, ia menulis:

Apa pun yang menyenangkan hatimu dari sebuah karya seni akan membuatmu berpikir tentang artis yang membuatnya. Terlebih lagi, ketika kamu mengagumi alam semesta, tidakkah timbul keinginan untuk memuji Penciptanya? Ketika kamu melihat langit, mereka adalah karya agung Allah. Ketika kamu melihat bumi, Allahlah yang menciptakan banyak benih, berbagai macam tanaman, dan beraneka ragam binatang.³⁹

Pandangan Bapa-bapa Gereja bahwa Allah hadir dan mengatur fungsi serta keharmonisan alam semesta sejak awal mula, mengundang kita menghormati kehadiran dan karya Allah dalam setiap ciptaan. Dengan demikian, kita tidak akan memanfaatkan alam semesta dan ciptaan lain *non human* untuk semata-mata memenuhi kebutuhan kita, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk mencari dan menemukan Tuhan. Kalaupun kita menggunakan mereka untuk mencukupi kebutuhan kita, kita menggunakannya dengan penuh rasa syukur, bukan dengan cara mengeksploitasi tanpa batas. Kita dipanggil untuk menjauhkan diri dari sikap dan tindakan yang merusak sakramentalitas alam semesta. Sebaliknya, kita diutus untuk memelihara dan menjaga kelestarian setiap spesies dan ekosistem agar mereka tetap menjadi tanda dan sarana kehadiran Tuhan, tidak hanya untuk masa sekarang, tetapi juga untuk waktu-waktu di masa depan.

Kewajiban Manusia Terhadap Alam Semesta

Atas dasar pandangannya tentang alam semesta, Bapa-bapa Gereja mengajarkan beberapa sikap yang harus kita hayati sebagai kewajiban terhadap alam semesta. Beberapa sikap yang dapat kita sarikan dari tulisan-tulisan mereka antara lain: menjadi tetangga dan kerabat yang baik bagi ciptaan lain, mencintai dan menggunakan ciptaan lain secara bijaksana, menjadi imam bagi seluruh ciptaan di hadapan Allah, dan bersikap asketis dalam menggunakan sumber daya alam.

Menjadi Tetangga dan Kerabat yang Baik bagi Ciptaan Lain

Bapa-bapa Gereja menyadari sekaligus mengagumi bahwa di bumi ini, seluruh ciptaan, baik biotik maupun abiotik hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain. Bumi adalah rumah bersama bagi seluruh

ciptaan. Basilius, misalnya, merasa begitu takjub dengan interaksi kooperatif dari setiap entitas berbeda yang diciptakan oleh Allah. Ia menegaskan bahwa Allah menghendaki membentuk alam semesta dari banyak makhluk ciptaan, baik biotik maupun abiotik, yang berbeda-beda untuk saling berelasi satu sama lain. Ia mengatakan,

Allah telah mengikat semua bagian yang berbeda-beda dari alam semesta dengan ikatan yang tak terpisahkan dan membentuk di antara mereka persekutuan dan keharmonisan yang sempurna, sehingga mereka yang jaraknya paling jauh sekalipun, tampak bersatu dalam satu persahabatan universal.⁴⁰

Bumi adalah rumah yang begitu luas dan dihuni oleh ciptaan Allah yang begitu banyak dan beragam, masing-masing unik dan istimewa tetapi bersama-sama membentuk sistem yang terelaborasi dengan sangat baik.

Senada dengan Basilius, Agustinus memandang bahwa semua ciptaan mempunyai kemampuan dan fungsi yang khas sebagaimana telah ditentukan oleh kehendak Tuhan bagi masing-masing. Ia memberi perhatian secara khusus pada perubahan-perubahan alamiah dari alam semesta, “susunan benda-benda di langit, di bumi, dan di laut”, seraya menegaskan bahwa itu semua diatur oleh kebijaksanaan Allah.⁴¹ Ia juga menegaskan bahwa keteraturan seluruh ciptaan dalam relasi yang harmonis bukanlah suatu kebetulan, tetapi karena diatur dan dipelihara oleh Allah.

Kehendak Tuhan adalah penyebab pertama dan tertinggi dari semua bentuk dan pergerakan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kelihatan dan dapat dimengerti, jika tidak ada Penguasa Tertinggi yang memerintah atau mengizinkan dari istana-Nya yang tidak terlihat dan tidak dapat diselami.⁴²

Atas dasar iman akan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Bapa-bapa Gereja juga mengimani bahwa Allah telah dan senantiasa menjamin agar setiap ciptaan yang berbeda dapat berfungsi dan berelasi secara kooperatif dan mutualistik. Jaminan itu, salah satunya, dipercayakan kepada manusia yang, meskipun merupakan bagian dari ekosistem di mana ia hidup, namun dianugerahi keistimewaan akal budi dan tanggung jawab untuk ikut serta memelihara ciptaan lain, baik biotik maupun abiotik.⁴³ Ketika kehadiran kita di dalam ekosistem didasari oleh iman akan Allah yang secara terus-menerus memelihara interaksi harmonis seluruh ciptaan, kita tentunya akan menghadirkan diri sebagai tetangga dan kerabat yang baik bagi seluruh ciptaan. Kita akan berusaha memelihara keharmonisan relasi satu sama lain dan memberi perhatian khusus bagi ciptaan yang paling lemah dan yang membutuhkan kondisi tertentu untuk bertahan hidup, lebih-lebih mereka

yang hampir punah. Dengan demikian, yang kita pikirkan dan perjuangkan bukan hanya kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan kita sendiri, tetapi juga kepentingan seluruh ciptaan di alam semesta ini. Kita juga perlu menyadari bahwa di alam semesta ini, tetangga kita bukan hanya sesama manusia tetapi juga seluruh makhluk ciptaan Tuhan *non human*, baik biotik maupun abiotik.

Mencintai dan Bijaksana dalam Menggunakan Ciptaan Lain

Dalam narasi tentang penciptaan, Kitab Kejadian menempatkan penciptaan manusia pada hari keenam, atau hari terakhir dari seluruh rangkaian penciptaan alam semesta dan segala isinya. Itu berarti, sebelum menciptakan manusia, Tuhan Allah telah menyediakan semua hal yang dibutuhkan untuk hidup mereka: bumi dan tanah untuk bertempat tinggal, terang untuk membantu memberi penglihatan yang jelas, udara untuk bernafas, air untuk minum, dan tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan. Oleh karena itu, Yohanes Chrysostomus menyebut bumi sebagai “ibu dan pengasuh” yang diciptakan oleh Tuhan bagi manusia.⁴⁴ Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menikmati dan memelihara bumi sebagai “tanah airnya” sehingga mereka harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan.⁴⁵

Bapa-bapa Gereja juga menggarisbawahi bahwa setiap ciptaan *non human* yang ada di alam semesta ini berguna bagi manusia. Misalnya, Basilius mengatakan bahwa setiap jenis tanaman mempunyai tujuan dan manfaat, termasuk tanaman yang beracun dan berbahaya bagi manusia.

Tidak sesuatu pun diciptakan tanpa maksud dan tidak ada satu pun ciptaan yang tidak berguna. ... Bahkan, racun pun berguna bagi manusia, misalnya *mandrake* untuk obat tidur dan *opium* untuk meredakan rasa sakit. *Hemlock* pun sekarang dapat digunakan untuk meredakan rasa sakit yang hebat dan *helleborus* juga menjauhkan kita dari penyakit.⁴⁶

Dia juga melihat bahwa kemampuan bumi untuk melestarikan berbagai macam species hewan dan tanaman merupakan “keajaiban dari penciptaan” dan “harta kekayaan” yang harus diakui oleh manusia sebagai anugerah Tuhan.⁴⁷ Perintah Tuhan kepada bumi agar menumbuhkan tanam-tanaman yang dapat menghasilkan biji, dan biji itu kemudian tumbuh menjadi tanaman yang juga akan menghasilkan biji baru, merupakan hukum alam yang dimaksudkan untuk melestarikan dan mengembangkan bermacam-macam jenis tanaman yang tumbuh di bumi ini.⁴⁸

Sementara itu, Agustinus menegaskan bahwa manusia, yang diciptakan secara istimewa karena dianugerahi kemampuan akal budi dan kehendak bebas sebagai karakter yang membedakan dengan ciptaan lainnya, harus menggunakan kemampuannya tersebut dalam melaksanakan tugasnya

sebagai mandataris Allah untuk mengelola dan memanfaatkan ciptaan yang lain.⁴⁹ Ia mengatakan bahwa racun pun “dapat diubah menjadi obat yang menyehatkan asal diterapkan secara tepat”, sebaliknya “makanan, minuman dan barang-barang lain yang memberikan kesenangan dan kenikmatan bagi manusia, dapat juga menjadi berbahaya ketika digunakan tanpa batas dan dengan cara yang tidak tepat”.⁵⁰ Maka, Agustinus mengajak kita untuk menggunakan ciptaan Allah *non human* di dunia ini secara bijaksana dan tepat, serta dengan batas-batas kewajaran sehingga tidak menimbulkan kerugian dan bahaya baik bagi manusia sendiri maupun bagi alam semesta dan sumber daya yang ada di dalamnya.

Selain itu, Agustinus juga menegaskan perlunya membedakan makna dari “menggunakan” (Lat: *uti*) dan “menikmati” (Lat: *frui*). Bagi Agustinus, “menggunakan” berarti menjadikan ciptaan Tuhan *non human* sebagai sarana untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup kita di dunia ini; sementara “menikmati” berarti menggunakan ciptaan Tuhan yang *non human* sebagai sarana untuk mengarahkan diri pada tujuan akhir hidupnya, yakni untuk hidup abadi.⁵¹ Oleh karena itu, Agustinus juga mendesak agar manusia membatasi penggunaan ciptaan Tuhan tersebut karena di dunia ini manusia hanyalah peziarah di tanah asing, bukan penghuni tetap ataupun pemilik alam semesta. Dengan kata lain, manusia harus menggunakan ciptaan Tuhan *non human* yang ada di dunia ini untuk mendukung peziarahannya menuju ke kota Allah, yakni tanah air surgawi.

Manusia yang hidup dalam iman mengarahkan diri pada kebaikan abadi di akhirat yang telah dijanjikan. Mereka menggunakan hal-hal duniawi yang sifatnya fana dengan sikap sebagai seorang peziarah di tanah asing. Mereka tidak menggunakan hal-hal duniawi, yang justru membuat diri mereka dikuasai olehnya dan dibelokkan dari jalan menuju kepada Tuhan. Mereka hanya menggunakan hal-hal duniawi tersebut sebagai pendukung yang membantunya untuk dengan lebih mudah menanggung beban-beban dari “badan yang fana, yang juga memberatkan jiwa” (Keb 9,15), agar badan yang fana ini tidak semakin berat menanggung beban.⁵²

Berkaitan dengan kebijaksanaan dalam memanfaatkan ciptaan Tuhan *non human*, Agustinus masih menambahkan agar manusia menggunakan mereka sesuai dengan kodrat mereka masing-masing. Sebab,

Masing-masing memiliki kodratnya yang khas dan telah diatur secara mengagumkan. Masing-masing juga mengambil bagian dalam keseluruhan sesuai dengan sifat dan kegunaannya yang khas, untuk membentuk satu kesatuan komunitas serta memberikan keuntungan bagi kita, jika kita menggunakannya secara tepat dan bijaksana. Juga racun, yang oleh sebagian orang yang tidak bijak dianggap berbahaya, namun jika digunakan secara

tepat dapat menjadi obat yang mujarab. Sebaliknya, hal-hal yang menyenangkan, seperti makanan, minuman, dan cahaya terang, jika digunakan secara berlebihan dan tidak tepat, dapat juga menjadi berbahaya. Oleh karena itu, penyelenggaraan ilahi mengingatkan kita untuk tidak menyalahgunakan dengan bodoh hal-hal tersebut, tetapi menggunakannya secara bijak.⁵³

Lebih dari itu, Agustinus juga mengingatkan bahwa sikap kita dalam menggunakan ciptaan Tuhan di dunia ini membawa konsekuensi bagi kehidupan kita di akhirat nanti. Ia menegaskan,

“Siapa yang menggunakan barang-barang duniawi ini dengan benar, ... ia akan dianugerahi kehidupan abadi yang penuh kebahagiaan di hadapan Allah; sebaliknya, siapa yang menyalahgunakannya, tidak akan mendapatkan kebahagiaan abadi itu, tetapi justru akan kehilangan semuanya.⁵⁴

Mengapa ciptaan *non human* di dunia ini dan sikap atau cara kita menggunakan mereka mempengaruhi kehidupan abadi di akhirat? Agustinus menjawab bahwa alam semesta dengan segala isinya, yakni seluruh sumber daya di dalamnya, adalah berkat Tuhan bagi manusia, yang tidak hanya untuk digunakan atau dimanfaatkan tetapi juga harus dipelihara, dikagumi, dan dilestarikan.⁵⁵ Itulah makanya, oleh Tuhan manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga memiliki kecakapan untuk mengelola, memelihara dan melestarikan alam semesta. Agustinus menyebut beberapa keistimewaan manusia antara lain: tubuh yang berdiri tegak sehingga mengarah kepada Tuhan, kapasitas intelektual sehingga mampu mengerti dan menyerap kebijaksanaan Allah, kemampuan untuk melawan kejahatan, hasrat untuk perdamaian dan persahabatan, kemampuan untuk menemukan, mempelajari, dan melatih berbagai macam seni, dan lain-lain.⁵⁶ Dengan itu semua, manusia sungguh diharapkan mampu mengelola dan melestarikan alam semesta, serta menggunakannya untuk semakin mengarahkan hidupnya pada tujuan surgawi.

Bertolak dari ajaran Bapa-bapa Gereja di atas, khususnya dari Agustinus, kita semakin memahami bahwa sejak awal mula, Gereja memang mengakui hak manusia untuk menggunakan alam semesta dan ciptaan lain *non human* untuk mendukung kehidupannya. Namun, kita harus menggunakannya secara bijaksana, yaitu membatasi diri dari penggunaan yang berlebihan dan menghindari penyalahgunaan. Kita mesti menggunakan ciptaan Tuhan secara tepat sesuai kodrat dan sifat masing-masing. Dengan kata lain, ajaran Bapa-bapa Gereja ini mengajak kita untuk menghindari gaya hidup konsumeris, eksploitatif, dan *abusive* terhadap alam dengan segala sumber daya yang ada di dalamnya. Sebaliknya, kita mesti menggunakannya untuk

mendukung usaha kita mencapai kebahagiaan hidup, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat nanti.

Menjadi Imam bagi Seluruh Ciptaan di Hadapan Allah

Bapa-bapa Gereja memandang manusia sebagai mikrokosmos dan pengantara Allah dan ciptaan lain. Mereka juga mengatakan bahwa oleh karena peran kepengantaraan yang menghubungkan Allah dengan ciptaan-Nya ini, manusia dipanggil untuk menjadi imam bagi seluruh ciptaan di hadapan Allah. Misalnya, Basilius mengatakan bahwa manusia dapat “mengontemplasikan kebijaksanaan Allah dalam dirinya, seperti halnya dalam mikrokosmos”.⁵⁷ Sebab, kebijaksanaan Allah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta dengan keharmonisan yang luar biasa, tampak dengan jelas pula dalam kebijaksanaan-Nya ketika menciptakan, mengatur, dan memelihara tubuh manusia.

Berkaitan dengan peran manusia sebagai pengantara Allah dan ciptaan, Nemesius dari Emesa (abad IV) mengatakan bahwa manusia berdiri di garis pembatas antara yang fana dan yang abadi.⁵⁸ Alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya sifatnya tidak abadi, semuanya berubah-ubah mengikuti siklus yang diatur oleh Sang Pencipta. Demikian pula, tubuh manusia juga tidak abadi dan terus-menerus mengalami perubahan secara dinamis sebagaimana diatur oleh Allah. Namun, tubuh manusia bukanlah sekedar kumpulan otot, daging, tulang, darah, dan air tetapi merupakan tubuh yang dijiwai oleh jiwa rasional. Maka, meskipun tubuh manusia itu sifatnya fana, namun karena memiliki jiwa, manusia diperkenankan untuk mengalami hidup abadi. Itulah makanya, Nemesius mengatakan bahwa manusia itu berada di garis batas antara kefanaan (*mortal*) dan keabadian (*immortal*). Karena tubuh fisiknya, manusia merupakan makhluk yang fana, namun karena jiwanya, ia mengalami keabadian.

Oleh karena kondisi manusia yang khas dan istimewa ini, Maximus Confessor menegaskan tentang peran imami manusia bagi seluruh ciptaan. Maximus memaknai secara kosmis tindakan liturgis imam yang dalam perayaan Ekaristi mengambil roti dan mempersembahkannya kepada Allah. Baginya, roti ekaristi tersebut melambangkan bola dunia, yakni seluruh alam semesta, yang oleh Allah diserahkan ke dalam tangan manusia untuk dikuasai, diolah dan dipelihara, serta dipersembahkan kembali kepada-Nya.⁵⁹ Dengan demikian, menurut pandangan Maximus, dunia ini tidak hanya baik, indah, dan harmonis, tetapi juga sakral.⁶⁰ Sebab, langit adalah tahta Allah dan bumi merupakan tumpuan kaki-Nya (Yes 66,1). Namun lebih dari itu, yang terutama hendak ditekankan oleh Maximus adalah peran khas manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang mampu menjadi penghubung antara Allah dengan ciptaan lain karena hanya manusia yang

oleh Allah dimampukan untuk membawa ciptaan lain kepada kesatuan dengan Allah, yakni dengan mempersembahkan dan menyucikannya bagi Allah. Sebagai imam, manusia juga mempunyai kewajiban untuk menjaga, melindungi, dan memelihara alam semesta.

Menghayati Asketisme Ekologis

Dalam masyarakat konsumeris, tentunya amat relevan menghadirkan kembali dan memaknai secara baru asketisme kuno yang oleh Bapa-bapa Gereja dipandang sebagai salah satu sarana untuk menyucikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kata “askese” berasal dari bahasa Yunani ἄσκησις (áskesis) yang artinya “latihan”, “olahraga”, “disiplin”, dll. Dalam konteks hidup rohani, askese diartikan sebagai tindakan laku tapa dan mati raga, misalnya dengan berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi (makan, minum, hubungan seksual), untuk memurnikan diri dari dosa agar dapat mengikuti Kristus dengan lebih sempurna. Dengan kata lain, askese merupakan salah satu sarana penting untuk menghayati kesecitraan kita dengan Allah. Oleh karena itu, para Bapa Gereja menambahkan satu hal lain yang mesti selalu menyertai askese, yaitu doa. Keduanya, askese dan doa, merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan sebab dalam praksis hidup para Bapa Gereja, askese tidak hanya dihayati dengan bermati raga tetapi juga dengan berkanjang dalam doa. Dengan menghayati hidup asketis dan doa tiada putusnya, mereka semakin mampu mengalami kedekatan dan kesatuan dengan Tuhan serta semakin menyerupai-Nya. Bahkan, mereka juga menjadi semakin dekat dan mampu hidup secara harmonis dengan alam semesta ciptaan-Nya. Kita mengenal Bapa-bapa Padang Gurun, misalnya Paulus dari Thebe (227-342), Antonius Abas (251-356), Pachomeus (292-348), Yohanes Cassianus (360-435), dan Benediktus (480-543), sebagai rahib dan pertapa yang memiliki afinitas dan sikap hormat yang mendalam terhadap alam. Mereka adalah model bagi kita untuk menjalin relasi yang dekat dengan Tuhan sekaligus untuk hidup dalam harmoni dan kerjasama yang baik dengan alam semesta.

Antonius, misalnya, merupakan salah satu contoh eremit (ἐρημίτης [erēmítēs]: rahib yang tinggal menyendiri di padang gurun) yang sangat akrab dan bersahabat dengan lingkungan hidupnya. Athanasius bahkan memberi kesaksian bahwa Antonius benar-benar jatuh cinta pada tempat tinggalnya di pegunungan yang jauh dari pemukiman serta memandangnya sebagai tempat yang memang diberikan Tuhan kepadanya.⁶¹ Seperti apa lingkungan tempat tinggal Antonius, Hieronimus (331-420) mendeskripsikan sebagai berikut:

Adalah gunung yang tinggi dan berbatu, sekitar satu mil luasnya, ada sumber air di kakinya, sebagian diserap oleh pasir dan sebagian yang lain

mengalir ke daerah di bawahnya dengan membentuk aliran sungai. Di atas aliran sungai ini, tumbuh pohon palem yang tak terhitung banyaknya sehingga membuat tempat itu sangat menyenangkan dan nyaman. Di sini, mungkin kalian telah melihat Hilarius bergegas dari satu tempat ke tempat lain bersama dengan murid-murid Antonius yang terberkati. Mereka berkata, "Di sini, dia biasa menyanyikan mazmur dan berdoa. Di sini dia akan bekerja dan beristirahat saat lelah. Dia menanam anggur dan sayuran ini sendiri."⁶²

Hierominus juga memberi kesaksian bahwa Antonius seringkali membiarkan keledai-keledai liar yang datang ke tempat tinggalnya meminum air yang sebenarnya ia butuhkan sendiri.⁶³ Dalam menjalani hidupnya sebagai eremit, Antonius sungguh bersahabat dengan alam. Ia akrab dengan binatang-binatang dan bercocok tanam, bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan para pengunjung yang ingin menimba kekayaan rohani darinya, tetapi juga untuk menunjukkan persahabatannya dengan lingkungan di mana ia tinggal.

Hal lain yang menunjukkan keakraban dan persahabatan Antonius dengan alam semesta adalah jawabannya ketika seorang filosof datang berkunjung dan bertanya bagaimana dia mendapatkan hiburan mengingat tidak satu pun buku bacaan dimiliki. Ia menjawab, "Bukuku adalah alam dari segala ciptaan dan seringkali aku membaca sabda Tuhan yang ada di tanganku".⁶⁴ Bagi Antonius, alam semesta bagaikan sebuah buku di mana ia dapat menimba kekayaan hidup dan mendapatkan hiburan rohani. Namun, untuk mendapatkannya, dibutuhkan sikap persahabatan dan mencintai alam. Dalam hal ini, sikap dan gaya hidup asketis para pertapa tampak dalam kesungguhannya untuk menggunakan barang-barang duniawi secara sangat terbatas, termasuk makanan dan minuman. Mereka mengelola, memelihara, dan mengolah alam sehingga memberi hasil, namun tidak untuk dimanfaatkan sendiri tetapi untuk dibagikan kepada orang lain secara cuma-cuma.

Dalam perkembangan selanjutnya, Maximus Confessor mengingatkan bahwa yang terpenting dari askese bukanlah seberapa banyak kita membutuhkan dan mengonsumsi, tetapi bagaimana kita menggunakan ciptaan lain di dunia ini, yakni "apakah kita menggunakannya dengan benar atau salah, sehingga kita menjadi baik atau jahat".⁶⁵ Sekitar dua abad sebelumnya, dalam sebuah homili tentang puasa, Basilius juga menegaskan bahwa puasa yang benar tidak hanya berarti mengendalikan konsumsi makanan, melainkan

Suatu puasa yang memiliki corak yang sehat, ... yang disertai dengan tatapan mata yang lembut, cara berjalan yang tenang, dan wajah yang bijaksana. Tidak

ada sikap tanpa pengendalian diri dan gelak-tawa yang arogan tetapi selalu ada ucapan yang pas dan hati yang murni.⁶⁶

Dengan demikian, puasa merupakan sikap pengendalian diri dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang tampak dalam kesederhanaan atau keugaharian dalam berpakaian, menggunakan aksesoris, berkomunikasi, tidur, tertawa, mengelola keuangan, melayani kepentingan dan kesejahteraan umum, mengelola bisnis, dan yang paling penting adalah sikap berdamai serta mengampuni sesama.⁶⁷ Kalau diterapkan konteks ekologi, askese berarti bukan sekedar membatasi konsumsi makanan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa sumber daya alam ini terbatas sehingga kita harus bermati raga untuk membatasi dan mengurangi penggunaannya. Selain itu, kalau pada zaman dahulu, askese hanya biasa dipraktikkan melalui penghayatan matiraga yang keras di dalam biara dan oleh para rahib atau pertapa, pada zaman sekarang ini askese ekologis mesti dilakukan oleh semua orang dalam bentuk baru, terutama dengan menghentikan eksploitasi terhadap alam dan sumber daya yang ada di dalamnya.⁶⁸ Maka, tugas manusia untuk menguasai alam semesta mesti dihayati sesuai dengan citranya sebagai gambar dan rupa Allah.

Penghayatan asketisme ekologis tidak dimaksudkan untuk menambah penderitaan sebagaimana dulu dihayati oleh para rahib agar mereka dapat sungguh merasakan penderitaan Kristus. Kita justru mesti mensyukuri dan menikmati setiap anugerah yang diberikan Tuhan, tanpa memanfaatkannya secara berlebihan dan menyimpang, misalnya dengan menyia-nyiakan, membuang, dan menyalahgunakannya. Di tengah arus zaman yang konsumeris ini, kita semua dipanggil untuk berani melawan arus sebagai salah satu wujud otentik dari panggilan kita untuk memanggul salib dan mengikuti Kristus.⁶⁹ Lebih dari itu, berhadapan dengan kemiskinan global penduduk dunia, kita juga dipanggil untuk mengembangkan semangat solidaritas. Dalam komposisi masyarakat yang terbagi antara kaum penindas dan tertindas, kelompok kaya dan miskin, kita tentu tidak dapat berdiri di pihak yang kaya dan menindas. Maka, askese ekologis ini kita hayati juga sebagai wujud solidaritas terhadap sesama yang miskin sekaligus terhadap alam semesta yang semakin lama semakin miskin karena banyak sumber dayanya yang telah disedot dan dieksploitasi oleh manusia.

PENUTUP

Masalah ekologi merupakan salah satu masalah yang mendesak untuk segera kita tangani. Untuk mengatasinya, tidak cukup kita hanya berfokus pada krisis yang terjadi tetapi harus mengubah pola pikir, paham dan keyakinan kita tentang alam semesta, dalam relasinya dengan Allah dan

manusia. Kita telah melihat bahwa Bapa-bapa Gereja mempunyai pandangan yang sangat positif dan apresiatif terhadap alam semesta. Alam dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan baik adanya, indah, dan dalam relasi serta komposisi yang harmonis. Masing-masing mempunyai kebaikan dan keindahan intrinsik yang tidak hanya ditentukan oleh kegunaannya bagi manusia. Oleh karena itu, kita juga mesti menghargai dan memperlakukan masing-masing makhluk ciptaan sesuai dengan nilai dan kebaikan intrinsiknya serta menjauhkan sikap eksploitatif dan *abusive*.

Para Bapa Gereja juga mengajarkan bahwa masing-masing ciptaan, dengan caranya yang khas sesuai kehendak Tuhan pada saat menciptakannya, melambungkan pujian kepada Sang Pencipta dan tergabung dalam paduan suara yang harmonis. Kita pun diundang untuk menggabungkan diri bersama paduan suara segala ciptaan dalam memuji Allah Pencipta. Oleh karena itu, kita mesti menjauhkan diri dari semua sikap yang menimbulkan disonansi – *illegal logging*, pembangunan di lahan produktif, pencemaran penambangan liar, dll. – sehingga pujian semesta kepada Sang Peincipta menjadi tidak harmonis dan tidak indah lagi.

Alam semesta adalah tanda dan sarana kehadiran Allah yang terus-menerus bekerja, menggerakkan, mengatur, dan memelihara setiap makhluk ciptaan-Nya di dunia. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk menjadikan ciptaan lain bukan hanya sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan hidup tetapi juga sebagai sarana untuk mencari, menemukan dan mengabdikan Tuhan. Sebagai ciptaan yang istimewa dan lebih unggul dari ciptaan *non human*, manusia memang diberi hak untuk menggunakan ciptaan lain, namun sikap kita bukan hanya *uti* tetapi juga *frui*. Kita menggunakan ciptaan lain dengan penuh cinta dan secara bijaksana karena kita juga diutus untuk memelihara dan menjaga kelestarian setiap ciptaan. Kita perlu berupaya agar keturunan kita di masa depan juga masih dapat mengagumi karya Allah melalui ciptaan-Nya yang sungguh baik, indah dan unik.

Alam semesta juga merupakan rumah kita bersama dengan seluruh ciptaan *non human*. Dengan demikian, kita mesti memperluas persaudaraan dan kekerabatan kita bukan hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan semua makhluk ciptaan. Semua yang ada di lingkungan hidup kita, entah itu biotik atau abiotik, adalah sesama dan tetangga kita. Maka, kita dipanggil untuk menjadi sesama dan tetangga yang baik agar tercipta kehidupan bersama yang harmonis dan nyaman untuk semua.

Sebagai ciptaan yang istimewa dan lebih unggul dari ciptaan *non human*, kita juga dipanggil untuk menjadi imam bagi seluruh ciptaan. Artinya, kita dipanggil untuk menjadi partner Allah dalam menjaga, melindungi dan memelihara kelestarian seluruh ciptaan. Kita juga diutus untuk mengolah

dan mengusahakan alam kemudian mempersembahkan dan menguduskan hasilnya bagi Tuhan. Oleh karena itu, liturgi dan doa-doa kita juga perlu untuk lebih memberi perhatian pada kelestarian alam.

Terakhir, kita mesti sungguh menyadari bahwa alam semesta adalah rumah kita bersama dan sesama atau tetangga kita adalah semua makhluk ciptaan Tuhan, baik biotik maupun abiotik. Maka, setiap tindakan yang membahayakan dan merusak rumah dan sesama kita mesti kita pandang sebagai kejahatan. Yesus mengatakan bahwa senjata paling ampuh untuk mengusir kuasa kejahatan adalah doa dan puasa (Mat 17,21). Oleh karena itu, askese ekologis juga mesti kita jadikan senjata untuk mengatasi krisis ekologi dewasa ini. Kita perlu bermati raga, bukan hanya dengan mengurangi makan dan minum, tetapi lebih-lebih dengan membatasi penggunaan sumber daya alam dan barang-barang duniawi agar jumlah mereka yang terbatas tidak semakin punah namun tetap lestari. Yang mesti kita jadikan pertimbangan utama dari pilihan-pilihan kita dalam memenuhi kebutuhan hidup bukanlah standar hidup tetapi kualitas hidup. Misalnya kita bertanya, kalau kita berpantang atau menolak menggunakan air minum dalam kemasan, plastik belanja, styrofoam sebagai pembungkus makanan, apakah itu berarti kualitas hidup kita berkurang? Atau justru sebaliknya kita semakin mampu menunjukkan hidup yang berkualitas, meskipun mungkin ada yang menilai bahwa kita tidak hidup sesuai standar zaman sekarang?

Agus Widodo

Lulusan Program Licensiat di Institutum Patristicum Augustinianum University in Roma, Italia. Berkarya sebagai dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Email: aguswidodo@usd.ac.id

CATATAN AKHIR

¹ Lynn White, Jr., "The Historical Root of Our Ecologic Crisis", *Science* 155 (1967), 1203-1207.

² Lynn White, Jr., "The Historical Root of Our Ecologic Crisis", 1305.

³ Granberg-Michaelson Wesley, dalam artikelnya yang berjudul "Why Christians Lost an Environmental Ethic", melemahkan tuduhan White melalui beberapa argumen berikut: a) pandangan Kitab Suci yang dipakai White sebagai dasar tuduhannya cenderung selektif dan distortif; b) pandangan White bahwa Kristianisme adalah pemicu revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipertanyakan; c) pendapat White bahwa kerusakan lingkungan hanya disebabkan oleh kebudayaan Barat, dan bukan dari yang lainnya juga, meragukan secara historis. Granberg-Michaelson Wesley, "Why Christians Lost an Environmental Ethic", *Epiphany: A Journal of Faith and Insight* 8 (1988), 40- 50.

⁴ Misalnya Issa J. Khalil, "The Ecological Crisis: An Eastern Christian Perspective", *St Vladimir's Theological Quarterly* 22 (1978), 193-211; John Passmore, *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problems and Western Traditions* (London: Duckworth, 1974), 3-40, 111-118.

⁵ Robert Booth Fowler, *The Greening of Protestant Thought* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1995), 60.

⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, diterjemahkan dari *Wahrheit und Methode*, oleh Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 264f.

⁷ M.-J. Congar, OP, *Tradition and Traditions: An Historical and a Theological Essay* (London:

- Burns & Oates, 1966).
- ⁸ Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* Vol. 55 (2014), 306.
 - ⁹ Jame Schaefer, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*, (Washington D.C.: Georgetown University Press, 2009), 3.
 - ¹⁰ Stephen Muratore, "Earth Stewardship. Radical Deep Ecology of Patristic Christianity" *Epiphany* 10 (1990), 121-133; Fred Krueger, "Ecological Potential in Patristic Writings", *Ecumenism* 134 (1999), 12-17; G.D.S. Smit, "Man and Nature – A Patristic Perspective on Ecology" *Acta Patristica et Byzantina* 14 (2003), 221-231.
 - ¹¹ Kesembilan konsep tersebut meliputi: 1) menghargai kebaikan ciptaan; 2) mengapresiasi keindahan ciptaan; 3) menghormati sakramentalitas alam semesta; 4) menghargai pujian ciptaan kepada Tuhan; 5) bekerjasama dalam integritas ciptaan; 6) mengakui kekerabatan dan persahabatan dengan ciptaan; 7) menggunakan ciptaan dengan penuh rasa syukur dan pengendalian diri; 8) hidup bijaksana bersama dengan seluruh penghuni bumi; dan 9) mencintai bumi. Jame Schaefer, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*, 17-267; John Zizoulas, "Man the Priest of Creation. A Response to the Ecological Problem", dalam *Living Orthodoxy in the Modern World. Orthodox Christianity and Society*, eds., Andrew Walker and Costa Carras, (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2000), 178-188; Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", 314.
 - ¹² Robert M. Grant, *Gnosticism and Early Christianity* (New York: Columbia University Press, 1966); Harris J. Glyndwr, *Gnosticism: Beliefs and Practices* (Portland: Sussex Academic Press, 1999); Karen L. King, *What is Gnosticism?* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University, 2003).
 - ¹³ Kurth Rudolph, *Gnosis: The Nature & Structure of Gnosticism* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 73.
 - ¹⁴ Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", 316.
 - ¹⁵ Augustinus, *Enchiridion* 10,10 (<http://www.augustinus.it/latino/enchiridion/index.htm>).
 - ¹⁶ Augustinus, *De Natura Boni* 1.17 (<http://www.augustinus.it/italiano/naturabene/index2.htm>).
 - ¹⁷ Augustinus, *De Trinitate* VIII,3,4 (<http://www.augustinus.it/latino/trinita/index2.htm>).
 - ¹⁸ Augustinus, *De Civitate Dei* XXII,24,5 (<http://www.augustinus.it/latino/cdd/index2.htm>).
 - ¹⁹ John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1-17*, X,12, diterjemahkan oleh Robert C. Hill, *Fathers of the Church*, Vol. 74 (Washington, DC: Catholic University of America Press, 1986), 136.
 - ²⁰ John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1-17*, X,12, 136.
 - ²¹ John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1-17*, X,12, 136.
 - ²² Basilius, *Hexaemeron* I,7, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 8 (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 259.
 - ²³ Basilius, *Hexaemeron* V,4, 301.
 - ²⁴ Basilius, *Hexaemeron* V,4, 301.
 - ²⁵ Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang nilai intrinsik ciptaan *non human* juga ditekankan oleh para pemikir Deep Ecology. Bdk. Arne Naess and George Sessions, *Basic Principles of Deep Ecology* (<https://theanarchistlibrary.org/library/arne-naess-and-george-sessions-basic-principles-of-deep-ecology>)
 - ²⁶ Basilius, *Hexaemeron* III,9, 288-289.
 - ²⁷ Basilius, *Hexaemeron* III,10, 289.
 - ²⁸ Augustinus, *Confessionum* VII, 13, 19 (<http://www.augustinus.it/latino/confessionii/index2.htm>).
 - ²⁹ Augustinus, *De Libero Arbitrio* III,15,42 (<http://www.augustinus.it/latino/liberoarbitrio/index2.htm>).
 - ³⁰ Augustinus, *Confessionum* XIII,33,48.
 - ³¹ Jame Schaefer, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*, 112. Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang sakramentalitas alam semesta masih terus dikembangkan oleh para teolog abad-abad selanjutnya, misalnya John Scotus Eriugena (810-877), Yohanes Damassenus (675-749), Bernardus (1090-1153), Hildegard (1098-1179), Hugo San Victor (1096-1141), Bonaventura (1217-1274), dan Thomas Aquinas (1224-1274).
 - ³² Sakramentalitas alam semesta menunjuk pada keyakinan akan kehadiran Allah yang

menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta sehingga seluruh ciptaan di dunia ini dapat menjadi sarana bagi kita untuk semakin mengenal Allah dan karya-Nya.

- ³³ Jame Schaefer, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*, 66.
- ³⁴ Clemente Alessandrino, *Gli Stromati* II,2,5, diterjemahkan oleh Giovanni Pini (Milano: Paoline, 2006), 180.
- ³⁵ Athanasius, *Contra Gentes* 35, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 4, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 232-234.
- ³⁶ Athanasius, *Contra Gentes* 35, 234.
- ³⁷ Athanasius, *Contra Gentes* 38, 236.
- ³⁸ Basilius, *Hexaemeron* VI, 11, 322.
- ³⁹ Augustinus, *De Trinitate* II,15, 25.
- ⁴⁰ Basilius, *Hexaemeron* II, 2, 267.
- ⁴¹ Augustinus, *De Trinitate* III, 2, 7.
- ⁴² Augustinus, *De Trinitate* III, 4, 9.
- ⁴³ Jame Schaefer, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*, 147.
- ⁴⁴ John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1-17*, IX,3, 119.
- ⁴⁵ John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1-17*, X, 12, 136.
- ⁴⁶ Basilius, *Hexaemeron* V, 4, 301.
- ⁴⁷ Basilius, *Hexaemeron* V, 2.4, 298-301.
- ⁴⁸ Basilius, *Hexaemeron* V, 1, 298.
- ⁴⁹ Augustinus, *De Trinitate* XI, 5, 8.
- ⁵⁰ Augustinus, *De Civitate Dei* XI, 22.
- ⁵¹ William Riordan O'Connor, "The Uti/Frui Distinction in Augustine's Ethics", *Augustinian Studies* 14 (1983), 45-62; Tarsicius van Bavel, OSA, "Creator and the Integrity of Creation", *Augustinian Studies* 21 (1991), 1-19.
- ⁵² Augustinus, *De Civitate Dei* XIX, 17; XI, 22.
- ⁵³ Augustinus, *De Civitate Dei* XI, 22.
- ⁵⁴ Augustinus, *De Civitate Dei* XIX, 13.2.
- ⁵⁵ Augustinus, *De Civitate Dei* XX, 24.5.
- ⁵⁶ Augustinus, *De Civitate Dei* XI, 24.4.
- ⁵⁷ Basiliosius, *Homilia De Gratiarum Actione*, dalam *Patrologia Graeca* 31, kolom 216.
- ⁵⁸ Nemesius, *De Natura Hominis* 1, sebagaimana dikutip oleh Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", 322.
- ⁵⁹ Maximus the Confessor, *Questiones ad Thalassium* 51, dalam *Patrologia Graeca* 90, col. 480B; idem., *Ambiguorum Liber*, dalam *Patrologia Graeca* 91, col. 1305B.
- ⁶⁰ Pandangan bahwa dunia itu kudus dapat didasarkan pada sabda Tuhan yang mengatakan, "Langit adalah tahta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku" (Yes 66,1).
- ⁶¹ Athanasius, *Life of Antony* 50, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 4, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 605.
- ⁶² Hieronimus, *The Life of S. Hilarion* 31, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 8, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 715.
- ⁶³ Hieronimus, *The Life of S. Hilarion* 31.
- ⁶⁴ Pelagius the Deacon and John the Subdeacon, "The Sayings of the Fathers," *The Desert Fathers*, diterjemahkan oleh Helen Waddell (New York: Sheed & Ward, 1942), 129.
- ⁶⁵ Maximus Confessor, *Four Hundred Texts on Love*, eds., G.E.H. Palmer et al., *The Philokalia*, Vol. 2, (London: Faber and Faber, 1990), 63.
- ⁶⁶ Basilius, *De Jejuniis* (<https://bible.org/seriespage/appendix-1-Basilius%E2%80%99s-sermons-about-fasting>).
- ⁶⁷ Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", 319.
- ⁶⁸ John Chrysavgis and Bruce V. Foltz, eds., *Toward an Ecology of Transfiguration: Orthodox Christian Perspectives on Environment, Nature, and Creation* (New York: Fordham University Press, 2013), 82.
- ⁶⁹ John B. Cobb, Jr., *Sustainability: Economics, Ecology, and Justice* (Oregon: Wipf & Stock Pub: 2007)

DAFTAR RUJUKAN

- Arne Naess and George Sessions, *Basic Principles of Deep Ecology* (<https://theanarchistlibrary.org/library/arne-naess-and-george-sessions-basic-principles-of-deep-ecology>)
- Athanasius, *Contra Gentes*, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 4, Grand Rapids, MI: CCEL (t.t.).
- _____, *Life of Antony*, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 4, Grand Rapids, MI: CCEL (t.t.).
- Augustinus, *Confessionum* (<http://www.augustinus.it/latino/confessionum/index2.htm>).
- _____, *De Civitate Dei* (<http://www.augustinus.it/latino/cdd/index2.htm>).
- _____, *De Libero Arbitrio* (<http://www.augustinus.it/latino/liberoarbitrio/index2.htm>).
- _____, *De Natura Boni* (<http://www.augustinus.it/italiano/naturabene/index2.htm>).
- _____, *De Trinitate* (<http://www.augustinus.it/latino/trinita/index2.htm>).
- _____, *Enchiridion* (<http://www.augustinus.it/latino/enchiridion/index.htm>).
- Basilus, *Hexaemeron*, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 8, Grand Rapids, MI: CCEL (t.t.).
- _____, *De Jejuniis* (<https://bible.org/seriespage/appendix-1-basil%E2%80%99s-sermons-about-fasting>).
- _____, *Homilia De Gratiarum Actione*, dalam *Patrologia Graeca* 31.
- Chryssavgis, John, and Bruce V. Foltz, eds., *Toward an Ecology of Transfiguration: Orthodox Christian Perspectives on Environment, Nature, and Creation*. New York: Fordham University Press, 2013.
- Clemente Alessandrino, *Gli Stromati*, diterjemahkan oleh Giovanni Pini, Milano: Paoline, 2006.
- Cobb, John B. Jr., *Sustainability: Economics, Ecology, and Justice*, Oregon: Wipf & Stock Pub: 2007.
- Congar, M.-J., OP, *Tradition and Traditions: An Historical and a Theological Essay*. London: Burns & Oates, 1966.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, diterjemahkan dari *Wahrheit und Methode*, oleh Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, New York: Continuum, 2004.
- Grant, Robert M., *Gnosticism and Early Christianity*. New York: Columbia University Press, 1966.
- Gregorius Nyssa, *De Hominis Opificio*, dalam *Patrologia Graeca* 44.
- Hieronimus, *The Life of S. Hilarion*, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II*, Vol. 8, Grand Rapids, MI: CCEL (t.t.).

- John Chrysostom, *Homilies on Genesis 1–17*, diterjemahkan oleh Robert C. Hill, *Fathers of the Church*, Vol. 74, Washington, DC: Catholic University of America Press, 1986.
- Kindiy, "Patrologi, Ecology, and Eschatologi: Looking Forward to the Future of the Planet bay Looking Back to the Fathers of the Church", *Logos: A Journal of Eastern Christian Studies* Vol. 55 (2014): 303-327.
- Krueger, Fred, "Ecological Potential in Patristic Writings", *Ecumenism* 134 (1999): 12-17;
- Maximus Confessor, *Four Hundred Texts on Love*, eds., G.E.H. Palmer et al., *The Philokalia*, Vol. 2, London: Faber and Faber, 1990.
- _____, *Questiones ad Thalassium*, dalam *Patrologia Graeca* 90.
- Muratore, Stephen, "Earth Stewardship. Radical Deep Ecology of Patristic Christianity" *Epiphany* 10 (1990): 121-133.
- O'Connor, William Riordan, "The Uti/Frui Distinction in Augustine's Ethics", *Augustinian Studies* 14 (1983): 45-62
- Pelagius the Deacon and John the Subdeacon, "The Sayings of the Fathers," *The Desert Fathers*, diterjemahkan oleh Helen Waddell, New York: Sheed & Ward, 1942.
- Rudolph, Kurth *Gnosis: The Nature & Structure of Gnosticism* (San Francisco: Harper & Row, 1987.
- Schaefer, Jame, *Theological Foundations for Environmental Ethics, Reconstructing Patristic and Medieval Concepts*. Washington D.C.: Georgetown University Press, 2009.
- Smit, G.D.S., "Man and Nature – A Patristic Perspective on Ecology" *Acta Patristica et Byzantina* 14 (2003): 221-231.
- Theophilus Antiochenus, *Ad Autolycus*, diterjemahkan oleh Philip Schaff (ed.), *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 2, Grand Rapids, MI: CCEL (t.t.).
- van Bavel, Tarsicius, OSA, "Creator and the Integrity of Creation", *Augustinian Studies* 21 (1991): 1-19.
- White, Lynn, Jr., "The Historical Root of Our Ecologic Crisis", *Science* 155 (1967): 1203-1207.
- Zizoulas, John, "Man the Priest of Creation. A Response to the Ecological Problem", dalam *Living Orthodoxy in the Modern World. Orthodox Christianity and Society*, eds., Andrew Walker and Costa Carras, Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2000: 178-188;

